

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

5.1.1 Validitas dan reliabilitas inovasi model pembelajaran terintegrasi dalam perkuliahan *micro-teaching*

Penelitian ini berhasil menginovasi model pembelajaran terintegrasi dalam perkuliahan *micro-teaching* yang berbasis pada teori belajar konstruktivisme, teori belajar transformatif, dan *goal setting* teori. Model ini menawarkan delapan sintaks melalui 25 tugas kinerja untuk melatih keterampilan mengajar, keterampilan berpikir analitis, integritas akademik, dan kepemimpinan transformasional mahasiswa. Pada tahap desain model terdapat 24 tugas kinerja dari delapan sintaks. Memasuki tahap pengujian konten (*develop*), rater memberikan sejumlah catatan kritis untuk melengkapi tugas kinerja, satu di antaranya merevisi tugas kinerja menjadi *single traits*, sehingga terjadi penambahan dua tugas kinerja, masing-masing satu pada sintaks perlombaan dan satunya pada sintaks penghargaan. Memasuki fase uji coba dengan CB-SEM (*implement*), satu tugas kinerja tidak memenuhi nilai *loading factor* ($0.559 < 0.70$) sehingga dihapus. Pada pengujian ulang, 25 tugas kinerja telah memenuhi validitas Aiken (0.75-1.00) dan reliabilitas konten (ICC = 0.573; alfa Cronbach = 0.931), nilai *loading factor* = 0.709-0.874 dan *discriminant validity* berkisar 0.761-0.806, nilai validasi kongkruen mengonfirmasi bahwa Sig. = 0.098. Selanjutnya reliabilitas konstruk dengan nilai alfa Cronbach = 0.768-0.880, *composite reliability* = 0.768-0.879, AVE = 0.580-0.649. Uji GoF model membuktikan bahwa nilai Chi Square/df = 2.254, RMSEA = 0.061, SRMR = 0.036, NFI = 0.910, TLI = 0.936, dan nilai CFI = 0.948. Dengan demikian model tersebut dapat digunakan sebagai salah pilihan terbaik dosen dalam mengembangkan kompetensi calon guru dalam perkuliahan *micro-teaching*.

5.1.2 Pengaruh penerapan model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan keterampilan mengajar

Model pembelajaran terintegrasi berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa berdasarkan pengujian statistik ditemukan nilai

$t = -25.319$, dan $\text{Sig.} = <0.001$ dengan nilai $N\text{-gain} = 63.7\%$. Rincian berdasarkan indikator, ditemukan bahwa ketiga indikator memiliki nilai $\text{Sig.} = <0.05$, masing-masing membuka pembelajaran (<0.001), mengorganisasikan pembelajaran (<0.001), dan menutup pembelajaran (<0.001). Indikator yang mendapatkan pengaruh peningkatan paling tinggi ialah mengorganisasikan pembelajaran dengan nilai t statistik = -17.597 , nilai $\text{Sig.} = <0.001$, serta nilai $N\text{-gain}$ sebesar 68.1% . Selanjutnya, indikator yang mendapatkan pengaruh dan peningkatan terendah ialah membuka pembelajaran dengan nilai $t = -6.273$, nilai $\text{Sig.} = <0.001$, serta nilai $N\text{-gain} = 49.1\%$. Dengan demikian, model pembelajaran terintegrasi dapat menjadi salah satu pilihan strategis dosen untuk meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa dalam perkuliahan *micro-teaching*.

5.1.3 Pengaruh penerapan model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan keterampilan berpikir analitis

Model pembelajaran terintegrasi berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir analitis mahasiswa berdasarkan pengujian statistik ditemukan nilai $t = -8.258$, dan $\text{Sig.} = <0.001$ dengan nilai $N\text{-gain} = 35.7\%$. Rincian berdasarkan indikator, ditemukan bahwa ketiga indikator memiliki nilai $\text{Sig.} = <0.05$, masing-masing mendiferensiasi (<0.001), mengorganisasi (<0.001), dan mengatribusi (<0.001). Indikator yang mendapatkan pengaruh peningkatan paling tinggi ialah mendiferensiasi yakni dengan nilai t statistik = -9.766 , nilai $\text{Sig.} = <0.001$, serta nilai $N\text{-gain} = 36.9\%$. Selanjutnya, indikator yang mendapatkan pengaruh dan peningkatan terendah ialah mengatribusi dengan nilai $t = -5.032$, nilai $\text{Sig.} = <0.001$, serta nilai $N\text{-gain} = 30.6\%$. Dengan demikian, model pembelajaran terintegrasi dapat menjadi salah satu pilihan strategis dosen untuk meningkatkan keterampilan berpikir analitis dalam perkuliahan *micro-teaching*.

5.1.4 Pengaruh penerapan model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan integritas akademik

Model pembelajaran terintegrasi berpengaruh terhadap peningkatan integritas akademik mahasiswa berdasarkan pengujian statistik ditemukan nilai $t = -5.733$, dan $\text{Sig.} = <0.001$ dengan nilai $N\text{-gain} = 8.9\%$. Meskipun efektivitas peningkatan hanya sebesar 8.9% , bukan berarti model pembelajaran ini tidak efektif dalam

meningkatkan integritas akademik mahasiswa, melainkan mahasiswa yang telah memiliki nilai tes awal variabel integritas akademik yang baik (lihat Tabel 4.34). Rincian berdasarkan indikator, ditemukan bahwa keenam indikator memiliki nilai Sig. = <0.05, masing-masing kejujuran (<0.001), kepercayaan (<0.001), keadilan (<0.001), menghargai/rasa hormat (0.004), bertanggung jawab (<0.001), dan keberanian (0.002). Indikator yang mendapatkan pengaruh peningkatan paling tinggi ialah kepercayaan dengan nilai t statistik = -7.7615, nilai Sig. = <0.001, serta nilai N-gain = 12.7%. Selanjutnya, indikator yang mendapatkan pengaruh dan peningkatan terendah ialah mengharga/rasa hormat dengan nilai t = -3.082, nilai Sig. = 0.004, serta nilai N-gain = 6.7%. Akhirnya, model pembelajaran terintegrasi tetap dapat menjadi salah satu pilihan strategis dosen untuk meningkatkan integritas akademik mahasiswa dalam perkuliahan *micro-teaching*.

5.1.5 Pengaruh penerapan model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan kepemimpinan transformasional

Model pembelajaran terintegrasi berpengaruh terhadap peningkatan kepemimpinan transformasional mahasiswa berdasarkan pengujian statistik ditemukan nilai t = -5.478, dan Sig. = <0.001 dengan nilai N-gain = 10.4%. Fenomena yang serupa dengan variabel integritas akademik, di mana efektivitas peningkatan terhadap kepemimpinan transformasional hanya sebesar 10.4%, bukan berarti model pembelajaran ini tidak efektif, melainkan mahasiswa yang telah memiliki nilai tes awal variabel kepemimpinan transformasional yang baik (lihat Tabel 4.38). Rincian berdasarkan indikator, ditemukan bahwa ketujuh indikator memiliki nilai Sig. = <0.05, masing-masing visi (<0.001), pengembangan tim (0.010), suportif (0.004), membedakan (0.014), berpikir inovatif (0.004), menjadi teladan (<0.001), dan karismatik (<0.040). Indikator yang mendapatkan pengaruh peningkatan paling tinggi ialah menjadi teladan dengan nilai t statistik = -4.680, nilai Sig. = <0.001, serta nilai N-gain sebesar 13.7%. Selanjutnya, indikator yang mendapatkan pengaruh dan peningkatan terendah ialah pengembangan tim dan karismatik. Indikator pengembangan tim memiliki nilai t = -2.721, nilai Sig. = 0.010, serta nilai N-gain = 7.4% dan indikator karismatik memiliki nilai = -2.130, nilai Sig. = 0.040, dan nilai N-gain = 7.4%. Akhirnya, model pembelajaran

terintegrasi tetap dapat menjadi salah satu pilihan strategis dosen untuk meningkatkan kepemimpinan transformasional mahasiswa dalam perkuliahan *micro-teaching*.

5.1.6 Eksplorasi peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran terintegrasi

Mereferensi pada hasil studi kuantitatif sebelumnya (lihat Simpulan 5.1.2), hasil eksplorasi kualitatif menemukan bahwa selama penerapan model pembelajaran terintegrasi, pengalaman-pengalaman belajar yang berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa sebagai berikut. Pada fase orientasi, mahasiswa mempelajari tujuan untuk mengidentifikasi masalah dan membuat keputusan perbaikan. Pada fase distribusi, mahasiswa bekerja sama untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang kinerja. Pada fase eksperimentasi, mahasiswa percaya diri dan memiliki pemahaman dan penguasaan yang mendalam tentang keterampilan mengajar. Pada fase presentasi, mahasiswa menerima masukan, kritik, dan solusi dari rekan sejawat yang jujur tentang perbaikan kinerja. Pada fase analisis, mahasiswa menganalisis kekurangan kinerja dari hasil observasi dan merencanakan perbaikan. Pada fase pemecahan masalah, mahasiswa mengevaluasi dan mengklarifikasi penilaian kinerja sesuai instrumen serta mencari solusi perbaikan. Pada fase perlombaan, mahasiswa berupaya menjadi yang terbaik dengan membandingkan kinerja dengan standar penilaian. Pada fase penghargaan, mahasiswa mendapat pengakuan, menghargai proses, dan mengidentifikasi kemajuan belajarnya.

5.1.7 Eksplorasi peningkatan keterampilan berpikir analitis mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran terintegrasi

Mereferensi pada hasil studi kuantitatif sebelumnya (lihat Simpulan 5.1.3), hasil eksplorasi kualitatif menemukan bahwa selama penerapan model pembelajaran terintegrasi, pengalaman-pengalaman belajar yang berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir analitis mahasiswa sebagai berikut. Pada fase orientasi, mahasiswa menganalisis masalah dan pencapaian kinerja sesuai tujuan perkuliahan. Pada fase distribusi, mahasiswa menganalisis peran yang ditugaskan untuk peningkatan kinerja. Pada fase eksperimentasi, mahasiswa

membandingkan kemajuan kinerja dan mengidentifikasi umpan balik perbaikan. Pada fase presentasi, mahasiswa mengidentifikasi perbaikan kinerja dan peningkatan kepercayaan diri. Pada fase analisis, mahasiswa membedakan informasi berdasarkan instrumen penilaian kinerja. Pada fase pemecahan masalah, mahasiswa menganalisis informasi kinerja sesuai instrumen untuk perbaikan kinerja masa depan. Pada fase perlombaan, mahasiswa mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai untuk meningkatkan kesempatan berhasil dalam perlombaan. Pada fase penghargaan, mahasiswa menganalisis perubahan kinerja, menginspirasi, dan mendorong inovasi.

5.1.8 Eksplorasi peningkatan integritas akademik mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran terintegrasi

Mereferensi pada hasil studi kuantitatif sebelumnya (lihat Simpulan 5.1.4), hasil eksplorasi kualitatif menemukan bahwa selama penerapan model pembelajaran terintegrasi, pengalaman-pengalaman belajar yang berkontribusi terhadap peningkatan integritas akademik mahasiswa sebagai berikut. Pada fase orientasi, mahasiswa bersikap adil, jujur, bertanggung jawab, dan berkomitmen mencapai tujuan perkuliahan. Pada fase distribusi, mahasiswa menilai kinerja rekan sejawat dengan jujur, berkolaborasi, dan saling menghargai untuk meningkatkan kinerja. Pada fase eksperimentasi, mahasiswa mengevaluasi dengan adil, jujur, bertanggung jawab, dan berfokus pada kualitas kinerja. Pada fase presentasi, mahasiswa mendapatkan kepercayaan untuk berkontribusi terhadap pertumbuhan kelompok. Pada fase analisis, mahasiswa mengidentifikasi masalah dengan jujur dan adil, lebih percaya diri, serta mempromosi kepemimpinan yang bertanggung jawab. Pada fase pemecahan masalah, mahasiswa memberikan masukan yang jujur sesuai instrumen dan tujuan serta membuat tindak lanjut perbaikan kinerja. Pada fase perlombaan, mahasiswa berlomba dengan jujur, berkomitmen untuk mendapatkan kepercayaan dan mengembangkan kepemimpinan. Pada fase penghargaan, mahasiswa menanamkan sikap selalu berintegritas dan percaya diri untuk berkarya.

5.1.9 Eksplorasi peningkatan kepemimpinan transformasional mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran terintegrasi

Mereferensi pada hasil studi kuantitatif sebelumnya (lihat Simpulan 5.1.5), hasil eksplorasi kualitatif menemukan bahwa selama penerapan model pembelajaran terintegrasi, pengalaman-pengalaman belajar yang berkontribusi terhadap peningkatan kepemimpinan transformasional mahasiswa sebagai berikut. Pada fase orientasi, mahasiswa mengartikulasi visi, menginspirasi, memberdayakan, kreatif, dan memotivasi anggota mencapai tujuan perkuliahan. Pada fase distribusi, mahasiswa memiliki visi serta melibatkan anggota dalam perencanaan tugas dan membuat keputusan. Pada fase eksperimentasi, mahasiswa menentukan tujuan kelompok serta mendorong inovasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anggota. Pada fase presentasi, mahasiswa bervisi, jujur, menginspirasi, memberdayakan, dan mendelegasikan wewenang. Pada fase analisis, mahasiswa mendukung perubahan kinerja rekan sejawat dan memfasilitas kolaborasi untuk menciptakan budaya belajar yang dinamis. Pada fase pemecahan masalah, mahasiswa menciptakan hubungan yang harmonis dan budaya kelompok yang jujur. Pada fase perlombaan, mahasiswa mengembangkan visi, komunikatif, adil, menginspirasi, kreatif, serta mampu membuat keputusan. Pada fase penghargaan, penghargaan digunakan mahasiswa sebagai insentif untuk memperbaiki kinerja dan peluang untuk menetapkan standar pengembangan kinerja yang baru.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi teoritis

5.2.1.1 Inovasi model pembelajaran terintegrasi untuk perkuliahan *micro-teaching*

Model pembelajaran terintegrasi telah menambahkan daftar literatur yang dapat digunakan dosen untuk mengembangkan kompetensi mengajar mahasiswa untuk perkuliahan *micro-teaching*. Model ini berhasil melengkapi berbagai kekosongan dari model-model terdahulu yang masih menitik beratkan pada pengalaman latihan dan keterampilan yang terbatas sehingga juga berdampak pada

Jusuf Blegur, 2024

INOVASI MODEL PEMBELAJARAN TERINTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR, KETERAMPILAN BERPICIR ANALITIS, INTEGRITAS AKADEMIK, DAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL MAHASISWA MELALUI PERKULIAHAN MICRO-TEACHING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

output dan *outcome* kompetensi mengajar calon guru yang terbatas dan stagnan. Keberhasilan mengintegrasikan tiga teori utama seperti teori belajar konstruktivisme, teori belajar transformatif, dan *goal setting theory* untuk melengkapi struktur 25 tugas kinerja mahasiswa dalam delapan sintaks model pembelajaran terintegrasi terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kinerja mahasiswa dalam keterampilan mengajar, keterampilan berpikir analitis, integritas akademik, dan kepemimpinan transformasional.

Mahasiswa merupakan pembelajar dewasa, sehingga mereka memiliki modal dasar dalam arah orientasi berpikir, bersikap, dan berperilaku sehingga modal tersebut harus diaktifkan dan diintegrasikan dengan pengalaman belajar masa kini dan orientasi masa depan untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai rancangan pembelajaran dosen. Kendati demikian, untuk mencari pengalaman belajar yang bermakna, mahasiswa perlu diberikan otonomi dalam kolaborasi kelompok belajar agar mereka leluasa mengonstruksikan pengetahuan dan pengalaman belajar baru, mengujicobakan berbagai pengalaman (seperti menjadi guru, menjadi *reviewer*, menjadi pemimpin kelompok, menjadi presenter, dsb.), menganalisis dan merefleksikan berbagai hasil kinerja, menganalisis, merefleksikan, dan mempromosi perspektif baru untuk memecahkan masalah, mengujicobakan solusi dalam pengalaman latihan lainnya, hingga memmanifesasikan pengalaman-pengalaman konstruktif yang transformatif dalam perlombaan dan mendapatkan pengakuan dan penghargaan terhadap setiap pencapaian pengalaman baru mahasiswa.

Pada akhirnya, model pembelajaran akan mengarahkan mahasiswa pada tujuan utama dari pengembangan model pembelajaran itu sendiri melalui tugas-tugas kinerja tertentu. Untuk itu, rumusan tugas kinerja sangat menentukan bagaimana mahasiswa mencapai tujuan belajar model pembelajaran, bagaimana mahasiswa belajar mengonstruksi pengalaman-pengalaman yang mendukung pencapaian tujuan model pembelajaran, dan juga bagaimana mahasiswa merefleksikan makna belajar dari hasil transformasi pengalaman masa lampau dan pengalaman belajar masa kininya sebagai *output* dan *outcome* dari aplikasi model pembelajaran itu sendiri. Apabila mahasiswa berhasil menganalisis dan

merefleksikan, dan memaknai setiap pengalaman belajar dalam model pembelajaran secara konstruktif, transformatif, dan orientatif, maka ketika mereka terlibat dalam sebuah pengalaman belajar yang baru, merekalah yang lebih selektif untuk menentukan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan dan kebutuhan belajar mereka, baik saat ini maupun di masa depan.

5.2.1.2 Teori belajar konstruktivisme terhadap peningkatan kinerja

Implikasi teoritis lainnya penggunaan teori belajar konstruktivisme pun masih relevan dengan kebutuhan belajar mahasiswa saat ini. Penelitian ini (pengembangan model pembelajaran terintegrasi) mereferensi pada lima prinsip kerangka teori pembelajaran konstruktivisme yang ditawarkan oleh Huang (2002) dan Mayombe (2020) untuk meningkatkan kinerja mahasiswa.

Pertama, prinsip pembelajaran interaktif (*interactive learning*). Prinsip ini menekankan bahwa mahasiswa berinteraksi dengan materi, rekan sejawatnya, dan pendidik secara aktif. Mahasiswa aktif mengeksplorasi berbagai materi yang telah tersedia dalam kelas belajarnya (lihat fase orientasi) maupun materi lainnya yang ditemukan sebagai tindak lanjut dari hasil pemecahan masalah kinerja (lihat fase pemecahan masalah). Mahasiswa juga aktif untuk berinteraksi dengan rekan sejawatnya untuk mendistribusi peran dalam kelompok mikronya (lihat fase distribusi) mengevaluasi dan melaporkan perkembangan belajarnya (lihat fase eksperimentasi) dan sekaligus bersama-sama berdiskusi untuk mengidentifikasi masalah kinerja dan berupaya mencari solusi perbaikannya. Interaksi dengan dosen (pendidik) juga berlangsung ketika mahasiswa mengklarifikasi berbagai pengalaman sebelum, selama, dan juga setelah terlibat dalam demonstrasi langsung. Siklus interaksi yang tercipta menempatkan mahasiswa sebagai pembelajar yang aktif dan partisipatif untuk mengonstruksi sendiri makna dari setiap pengalaman belajarnya melalui model pembelajaran terintegrasi.

Kedua, prinsip pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*). Setiap mahasiswa terlibat dalam kelompok belajar mikro (lihat fase distribusi) dan bersama-sama bekerja dengan memaksimalkan kebutuhan dan keunggulan rekan sejawat (anggota kelompok) untuk memaksimalkan pencapaian kinerja kelompok melalui pengalaman eksperimentasi untuk memperbesar pengalaman langsung,

melaporkan, menganalisis, serta memecahkan masalah kinerja rekan sejawat dalam kelompok latihan mikronya. Prinsip ini menekankan pada aspek pengalaman belajar yang memiliki keterhubungan antar sesama peserta kelompok, sehingga mereka bersama-sama dengan potensi yang dimiliki bertukar gagasan, keterampilan, dan/atau pengalaman ketika memfasilitasi, merumuskan, melaksanakan, dan memecahkan masalah untuk mencapai tujuan bersama (kelompok).

Ketiga, prinsip memfasilitasi pembelajaran (*facilitating learning*). Dosen maupun mahasiswa memfasilitasi pengalaman belajar dengan membantu rekan sejawatnya atau kelompok mahasiswa dengan interaksi dan diskusi untuk melakukan tugas-tugas kinerja tertentu atau mencapai tujuan mereka. Prinsip ini memosisikan mahasiswa sebagai pribadi yang juga independen untuk memfasilitasi pengalaman belajar rekan sejawatnya, sehingga tidak hanya dosen yang menyediakan pengalaman belajar mahasiswa, namun di dalam kelompok kecil mereka, setiap mahasiswa juga dapat menyediakan pengalaman belajar untuk mahasiswa lainnya. Misalnya, koordinator kelompok memberikan setiap mahasiswa untuk memberikan gagasan kritis dan konstruktif dalam fase pemecahan masalah. Dengan demikian, memfasilitasi pembelajaran yang mendorong semua mahasiswa (setara) untuk menstimulasi berbagi sumber daya, gagasan, keterampilan untuk mereka mencapai potensi terbaiknya selama pembelajaran.

Keempat, prinsip pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*learned-centered learning*). Melalui tugas kinerja sintaks pembelajaran mahasiswa mengonstruksi pengalaman dan makna belajarnya, sehingga memungkinkan mereka mengatur “ritme” pembelajarannya sendiri sehingga mereka selalu termotivasi untuk mengembang diri karena menyeleksi dan mempengaruhi kontennya, prosesnya, produknya, dan bahkan atmosfer pembelajarannya. Prinsip ini mengurangi ketergantungan informasi dan keterampilan mahasiswa terhadap dosen dan di saat bersamaan mereka mengambil alih pengalaman belajar dengan merasionalisasi keterlibatan mereka dalam sebuah aktivitas belajar. Implikasinya, mahasiswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap konten apa yang mereka pilih, proses apa yang akan mereka lalui, dan produk apa yang akan mereka

hasilkan. Dengan demikian, komitmen pengembangan potensi diri dan pencapaian tujuan pembelajaran bukan karena intervensi eksternal, melainkan terbentuknya siklus refleksi mahasiswa secara internal (kepemilikan) untuk terus termotivasi mengembang potensi secara berkelanjutan.

Terakhir, prinsip pembelajaran autentik (*authentic learning*). Pengalaman belajar yang mahasiswa Lewati harus mampu merepresentasikan dunia nyatanya agar membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan profesional maupun lingkungan sosialnya. Mempertimbangkan prinsip ini, mahasiswa diberikan kesempatan bereksperimentasi pengajaran yang lebih luas (peran guru) dan mendorong pengalaman berpikir analitisnya terhadap perkembangan kinerja mengajarnya. Kelak saat di lingkungan profesional, mahasiswa tidak statis dan puas terhadap performanya saat ini, melainkan mereka selalu analitis terhadap kebutuhan belajar siswanya sekaligus menganalisis keterampilan mengajarnya yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa tersebut. Pengalaman autentik sebagai guru juga berpautan dengan aktivitas penilaian dan evaluasi, sehingga integritas ditempatkan sebagai keterampilan yang strategis untuk menciptakan atmosfer proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas. Mahasiswa diberikan otonomi untuk melakukan penilaian dan evaluasi terhadap pengembangan kinerja mereka sehingga ke depan, mereka dapat berintegritas dalam lingkungan kerja, walaupun mempunyai otoritas sebagai guru dalam menilai dan mereka dihadapkan dengan relasi sosial, mereka tetap jujur, adil, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan berani melakukan penilaian secara profesional. Kepemimpinan transformasional juga sebagai kebutuhan nyata guru, sehingga sintaks-sintaks yang dikonstruksi juga menyoroti pengalaman kepemimpinan transformasional mahasiswa. Tujuannya, saat di sekolah dan masyarakat, mahasiswa harus memiliki visi agar mereka dapat merumuskan pengalaman belajar yang prediktabel bagi siswanya, memiliki jiwa yang suportif terhadap perkembangan siswa dan sekaligus berupaya mengembangkan potensi siswanya maupun orang lainnya melalui delegasi wewenang, serta mampu memecahkan masalah melalui pemikiran inovatif sekaligus menjadi inspirasi bagi siswa dan/atau rekan sekerjanya untuk

berkembang. Dengan demikian, kelas belajar menjadi lebih humanis, kolaboratif, aktif, partisipatif, dan konstruktif dalam mengembangkan potensi peserta belajar.

5.2.1.3 Teori belajar transformatif terhadap peningkatan kinerja

Teori belajar transformatif Mezirow (1997, 2018) mempertahankan relevansinya dalam penelitian ini karena menekankan pada pengalaman belajar orang dewasa. Pembelajaran orang dewasa ialah ketika mahasiswa menjadi otonom dan bertanggung jawab terhadap pilihan belajar mereka agar mereka memahami makna dari setiap pengalaman belajar yang mereka lewati ketimbang bertumpu atau puas pada penjelasan yang diasimilasi secara tidak kritis oleh figur otoritas. Melainkan mahasiswa mencoba melihat perspektif lainnya (termasuk masa lalu) dan kemampuan untuk melihat struktur perspektif baru adalah kunci utama dari teori pembelajaran transformatif.

Implikasi teoritis, teori belajar transformatif dapat membantu mahasiswa mengembangkan kinerja keterampilan mengajar, kinerja keterampilan berpikir analitis, kinerja integritas akademik, dan juga kinerja kepemimpinan transformasional dalam model pembelajaran terintegrasi dengan melibatkan lima pengalaman belajar yang bermakna. Pertama, mahasiswa merefleksikan secara kritis sumber, sifat, dan konsekuensi dari asumsi yang relevan, baik asumsi mahasiswa sendiri maupun asumsi orang lain. Proses asimilasi pengetahuan dan keterampilan yang mahasiswa terima dari dosen dalam fase orientasi atau berbagai informasi dan pengalaman yang mereka terima dari rekan sejawat maupun hasil kreasi mereka tidak serta merta dapat mereka terima secara utuh. Melainkan mereka merefleksikan secara kritis sumber informasi tersebut dan bahkan implikasi yang mereka terima ketika menyetujui asumsi-asumsi orang lain dan asumsi yang dikonstruksikan sendiri.

Kedua, dalam pembelajaran instrumental, mahasiswa menentukan bahwa sesuatu itu benar (sebagaimana yang dimaksudkan) dengan menggunakan metode penelitian empiris, mahasiswa tidak melihat kebenaran tanpa pembuktian empiris. Setidaknya mereka dapat melakukan berbagai uji coba tentang kebenaran solusi pemecahan masalah kinerjanya pada latihan selanjutnya untuk melacak tren perubahan kinerjanya dari hubungan sebab-akibatnya. Pemecahan masalah

Jusuf Blegur, 2024

INOVASI MODEL PEMBELAJARAN TERINTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR, KETERAMPILAN BERPIKIR ANALITIS, INTEGRITAS AKADEMIK, DAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL MAHASISWA MELALUI PERKULIAHAN MICRO-TEACHING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berfokus pada tugas kinerja tertentu sehingga memberikan batasan yang lebih spesifik terhadap instrumen-instrumen perbaikan kinerja melalui pembuktian empiris. Dengan demikian, kualitas pemecahan masalah menjadi lebih terstruktur, terukur, dan akuntabel.

Ketiga, dalam pembelajaran komunikatif, mahasiswa mencapai keyakinan yang lebih dibenarkan dengan berpartisipasi secara bebas dan penuh dalam wacana berkelanjutan yang terinformasi. Dengan memperhatikan berbagai hasil pembuktian empiris, mahasiswa harus dapat mencermati berbagai pemahaman mereka dengan perspektif yang baru dan/atau berbeda yang logis untuk membandingkan pemahaman mereka sebelumnya tentang tugas kinerja tertentu. Mahasiswa mencari alternatif-alternatif dengan keyakinan mereka dalam kelompok diskusi untuk menemukan suatu pengalaman baru yang logis yang dapat mereka uji coba dalam pengalaman belajar berikutnya.

Keempat, mahasiswa mengambil tindakan atas perspektif yang telah mereka diubah – mahasiswa membuat keputusan dan menjalani apa yang telah kita yakini hingga kita menemukan bukti, argumen, atau perspektif baru yang membuat orientasi ini bermasalah dan memerlukan penilaian ulang. Setelah mereka memiliki dan berkeyakinan atas perspektif yang berbeda untuk menyelesaikan masalah, mereka membuat keputusan tentang apa yang mereka konstruksikan dan yakini sebagai sebuah “jalan keluar” baru hingga menemukan bukti baru untuk mengonfirmasi bahwa hipotesis sebelumnya. Boleh jadi mahasiswa melakukan proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman belajar tertentu untuk menjadi sebuah pengalaman belajar yang transformasional.

Kelima, mahasiswa memperoleh disposisi – untuk menjadi lebih kritis dalam merefleksikan asumsi mereka sendiri dan asumsi orang lain. Mereka juga mencari validasi atas wawasan transformatifnya melalui partisipasi yang lebih bebas dan penuh dalam wacana dan untuk menindaklanjuti keputusan mereka untuk bertindak berdasarkan wawasan yang telah diubah. Proses transformasi tersebut membentuk ekuilibriasi berdasarkan keberhasilan uji coba perbaikan kinerja mengajarnya. Ini menjadi pengalaman transformasional yang bermakna dalam aktivitas

pembelajaran mahasiswa sehingga pengetahuan dan pengalaman baru tersebut menjadi dasar dalam tindakan-tindakan belajar mereka dalam berbagai konteks.

5.2.1.4 Goal setting theory terhadap peningkatan kinerja

Hasil penelitian ini masih memperkuat kontribusi *goal setting theory* dari Locke & Latham (1990, 1991, 2002, 2006, 2019) terhadap peningkatan kinerja mahasiswa. Pengalaman belajar masa lampau mahasiswa tidak boleh diabaikan dari pengalaman belajar saat ini. Arahkan mereka pada tujuan belajarnya, berikan beberapa tantangan yang lebih spesifik untuk mencapainya, seperti meningkatkan kesulitan serta memulai dengan tujuan jangka pendek. Merefleksikan pentingnya tujuan tersebut, menarik pengalaman masa lampau untuk meyakinkan dan berkomitmen bahwa mereka mampu mencapai tujuan yang ditetapkan membantu mereka lebih realistis untuk berhasil. Lebih lanjut, umpan balik yang diterima juga membuat mahasiswa menjadi lebih selektif untuk menentukan arah perbaikan kinerja dan lebih tekun pada strategi-strategi yang menguntungkan mereka agar lebih cepat mencapai tujuan. Saat performa mahasiswa meningkat (lebih produktif), mereka puas terhadap upaya yang telah mereka capai sehingga pencapaian mereka perlu diberikan penghargaan. Lebih menariknya, keberhasilan-keberhasilan yang dihargai tersebut menstimulasi mahasiswa agar menjadi lebih siap, sigap, dan terbuka untuk mencari dan menghadapi pengalaman dan tantangan baru untuk memutakhirkan performanya secara berkelanjutan, baik dalam wilayah akademik dengan konten dan konteks yang berbeda, maupun di luar kegiatan akademik. Mahasiswa selalu mengonfirmasi bahwa saat mereka berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, apa yang ingin mereka capai, apa manfaat dari pencapaian tersebut, bagaimana strategi mempermudah mencapainya, dan apa kriteria ketercapaiannya. Siklus reflektif dalam teori *goal setting* tersebut telah terbukti meningkatkan keterampilan mengajar, keterampilan berpikir analitis, integritas akademik, dan kepemimpinan transformasional mahasiswa.

5.2.2 Implikasi praktis

Dosen dapat mengaplikasikan model pembelajaran terintegrasi untuk meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa dengan menumbuhkan atmosfer dan lingkungan keterlibatan aktif dan penerapan praktis mahasiswa dalam

Jusuf Blegur, 2024

INOVASI MODEL PEMBELAJARAN TERINTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR, KETERAMPILAN BERPIKIR ANALITIS, INTEGRITAS AKADEMIK, DAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL MAHASISWA MELALUI PERKULIAHAN MICRO-TEACHING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan tugas kognitif deliberatif dan latihan-latihan praktik yang progresif. Dengan mengintegrasikan berbagai metodologi pembelajaran, mahasiswa dapat merasakan pengalaman mengajar langsung sebagai guru yang mengarahkan mereka pada pemahaman yang lebih mendalam tentang teknik pedagogis dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai kebutuhan belajar siswanya. Model ini juga mendorong pembelajaran kolaboratif karena mahasiswa dapat mempraktikkan dan menyempurnakan keterampilan mengajar mereka melalui instruksi dan umpan balik dari rekan sejawat dan dosen, sehingga menciptakan komunitas pembelajaran yang mendukung perbaikan kinerja mengajar. Interaksi dan refleksi berkelanjutan tentang praktik mengajar membantu mahasiswa mengembangkan kepercayaan diri dan kompetensinya guna mempersiapkan mereka untuk peran profesional di masa depan (di lingkungan sekolah).

Tidak cukup di situ, model pembelajaran terintegrasi juga mempromosikan keterampilan berpikir analitis, integritas akademis, dan kepemimpinan transformasional mahasiswa secara komprehensif dalam berbagai tugas kerjanya. Dengan terlibat dengan berbagai materi dan pendekatan pembelajaran, mahasiswa didorong untuk berpikir kritis dan analitis, mengevaluasi informasi dari berbagai perspektif yang kontekstual, dan mengembangkan pemikiran inovatif untuk memecahkan masalah. Penekanan pada kolaborasi dan praktik akademis yang etis memperkuat pentingnya integritas dalam menggunakan otoritas diri dalam menjaga relasi sosialnya, menumbuhkan budaya kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan juga keberanian. Model pembelajaran terintegrasi juga memproyeksi kepemimpinan transformasional dengan memberdayakan mahasiswa untuk mengambil inisiatif untuk merumuskan visi dalam berbagai keterlibatannya, mendukung, menghargai, dan memberdayakan orang lain untuk mencapai potensi terbaiknya, menginspirasi orang lain, dan mendorong perubahan positif dalam komunitas belajar mereka. Melalui pengalaman demikian, mahasiswa tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis dan profesional mereka tetapi juga menjadi pemimpin transformatif yang mampu memengaruhi dan

meningkatkan kompetensinya secara periodik agar selalu mengorganisasikan kelas belajar yang terus bertransformasi sesuai kebutuhan belajar di setiap zaman.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Aplikasi model pembelajaran terintegrasi dalam perkuliahan

Sebagai salah satu model pembelajaran yang telah berhasil diinovasikan untuk mempersiapkan kompetensi mengajar calon guru abad-21, direkomendasikan agar model ini dapat diaplikasikan dalam berbagai praktik pembelajaran di perguruan tinggi, baik yang bersentuhan dengan pengalaman belajar mahasiswa dalam perkuliahan *micro-teaching* maupun dapat diekspansi kepada ruang lingkup yang lainnya dengan tetap memperhatikan karakteristik tujuan pengembangan kompetensi dan juga pengalaman belajar mahasiswa.

5.3.2 Pengujian pada demografi yang lebih luas

Mengingat pengujian empiris model ini dengan sampel dan konteks sosial yang terbatas, yakni pada mahasiswa semester VI pada di Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Untuk itu, inovasi model ini perlu melewati pengujian empiris yang lebih luas untuk melihat implikasinya terhadap keterampilan mengajar, keterampilan berpikir analitis, integritas akademik, dan kepemimpinan transformasional. Hasil pengujian tersebut untuk memperkuat generalisasi model pembelajaran terintegrasi baik pada demografi usia, gender, disiplin ilmu, status (guru dan mahasiswa) dan sebagainya.

5.3.3 Pengujian pada variabel lain yang relevan dengan kebutuhan kompetensi calon guru di abad-21

Mencermati berbagai tugas kinerja dalam model pembelajaran terintegrasi yang “kompetitif”, peneliti masa depan juga dapat melakukan pengujian empiris terhadap variabel-variabel potensial lainnya yang tidak dicantumkan secara eksplisit seperti disebutkan sebelumnya namun memiliki determinasi yang tinggi dalam mendukung pengembangan kompetensi calon guru di abad-21. Hasil penyelidikan tersebut sangat berguna untuk menyempurnakan tugas kinerja mahasiswa dalam mendukung pengembangan kompetensi calon guru yang adaptasional dan progresif terhadap berbagai kemajuan zaman untuk memastikan

pengalaman belajar siswa yang berdaya saing nasional dan internasional, progresif, dan juga berkarakter unggul.

5.3.4 Pengujian pada kelompok sampel dengan masalah integritas akademik dan kepemimpinan transformasional

Fakta lainnya menemukan bahwa pada variabel integritas akademik dan kepemimpinan transformasional, sampel telah memiliki nilai tes awal yang baik, sehingga pada pengujian efektivitas model (N-gain), kedua variabel tersebut masih tergolong rendah. Untuk itu, pengujian masa depan dapat mempertimbangkan keterbatasan ini dengan mengaplikasikan model pembelajaran terintegrasi pada kelompok-kelompok sampel yang memiliki nilai integritas akademik dan kepemimpinan transformasional yang rendah untuk melihat bagaimana efektivitas aplikasi model pembelajaran terintegrasi.

5.3.5 Pengujian komparatif terhadap tugas kinerja dengan model pembelajar lain yang kompatibel

Pengujian empiris juga masih berfokus pada eksperimen *pre-test* dan *post-test* untuk menguji signifikansinya serta mengeksplorasi makna-makna klinis dari mahasiswa terhadap peningkatan keterampilan mengajar, keterampilan berpikir analitis, integritas akademik, dan kepemimpinan transformasional mahasiswa. Untuk itu, penelitian masa depan dapat melakukan pengujian empiris yang lebih kompatibel terhadap model pembelajaran terintegrasi dengan model pembelajaran lainnya untuk melakukan komparasi tugas-tugas kinerja yang dirumuskan dalam sintak model-model pembelajaran tersebut.